

# BAB I

## PENDAHULUAN

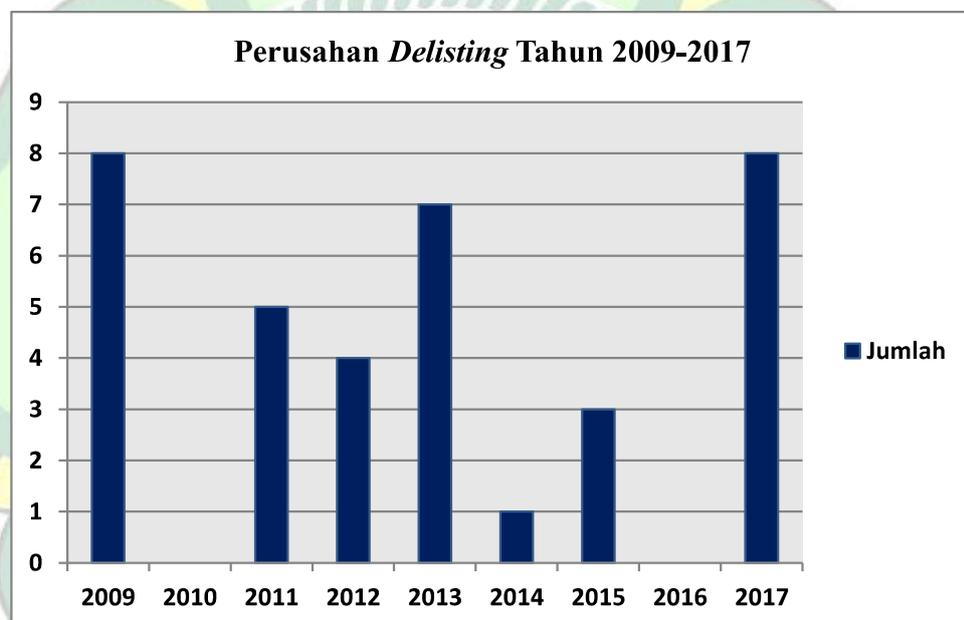
### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kondisi persaingan yang semakin kompetitif menuntut perusahaan untuk mampu mengelola bisnisnya dari berbagai aspek agar perusahaan mampu berkembang. Perusahaan harus jeli dalam membaca kondisi perusahaan dalam situasi apapun. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan dapat meminimalisir kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi yang akan merugikan perusahaan. Tidak sedikit perusahaan yang mengalami gulung tikar karena ketidakmampuannya dalam menghadapi kondisi persaingan bisnis saat ini. Ketidakmampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan ini bisa disebabkan oleh salah satunya adalah ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola kinerja keuangannya sehingga akhirnya perusahaan mengalami *financial distress* (Saleh, 2018).

Kondisi ekonomi yang berubah-ubah sangat mempengaruhi kinerja dari suatu perusahaan. Tidak hanya perusahaan kecil, perusahaan besar juga turut merasakan dampaknya sehingga banyak diantaranya yang mengalami kebangkrutan (Widiati & Pratama, 2015). Hingga saat ini, *delisting* (penghapusan pencatatan dari daftar saham di Bursa Efek) masih terjadi pada perusahaan-perusahaan yang *listing* (terdaftar) di Bursa Efek Indonesia. Menurut Ginting (2017) penyebab dari ketidakmampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya adalah kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan.

Kegagalan ekonomi bisa disebabkan oleh ketidakseimbangan antara pendapatan dengan pengeluaran dan atau biaya modal perusahaan lebih besar dari tingkat laba atas biaya historis investasi. Sementara itu, kegagalan keuangan dikarenakan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban pada saat jatuh tempo meskipun total aktiva melebihi total kewajibannya. Berikut ini adalah grafik perkembangan perusahaan yang di *delisting* dari Bursa Efek Indonesia:

**Gambar 1.1. Perusahaan *Delisting* Tahun 2009-2017**



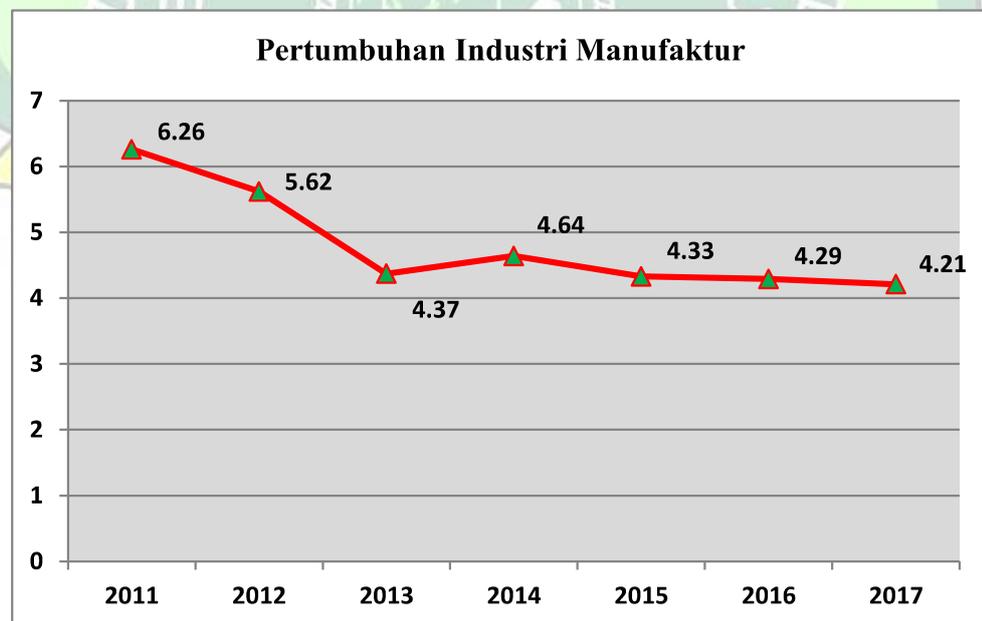
Sumber: Sahamok.com 2018 (data diolah)

Berdasarkan data diatas selama periode 2009-2017 jumlah perusahaan yang *delisting* dari Bursa Efek Indonesia berjumlah 32 perusahaan, 3 diantaranya adalah perusahaan manufaktur. Perusahaan tersebut yaitu PT. Davomas Abadi Tbk (DAVO) *delisting* karena mengalami gagal bayar obligasi (surat utang) dan berkali-kali melanggar peraturan bursa. PT. Unitex Tbk (UNTX) *delisting* karena memutuskan menjadi perusahaan tertutup (*go private*). PT. Sorini Agro Asia

Corporindo Tbk (SOBI) *delisting* karena memutuskan menjadi perusahaan tertutup (*go private*).

Perusahaan manufaktur dipilih sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang bergerak pada sektor riil dan memiliki jumlah perusahaan paling banyak. Selain itu, perusahaan manufaktur juga memiliki karakteristik struktur modal yang mengandalkan pihak eksternal berupa pembiayaan jangka panjang maupun ekuitas (saham) (Hapsari, 2012) dalam (Kurnia, 2018). Industri manufaktur pernah tumbuh di atas 5% selama 2011-2012. Namun, memasuki 2014 pertumbuhan industri manufaktur melambat dibawah PDB sebagaimana terlihat pada grafik dibawah ini:

**Gambar 1.2. Pertumbuhan Industri Manufaktur**



Sumber: Badan Pusat Statistik 2018 (data diolah)

Fenomena kesulitan keuangan atau *financial distress* didefinisikan sebagai tahap akhir dari kemunduran perusahaan yang terjadi sebelum peristiwa

kebangkrutan atau likuidasi (Rahmasari, 2018). *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur dari laporan keuangannya. Laporan keuangan merupakan dasar untuk dapat mengintreprestasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan (Munawir, 2012). Untuk mendeteksi kesulitan keuangan atau *financial distress* suatu perusahaan dapat menggunakan analisis rasio keuangan. Secara umum rasio-rasio tersebut adalah likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas perusahaan berlaku sebagai indikator yang paling signifikan dalam memprediksi *financial distress* (Wulandari, 2017). Rasio keuangan yang digunakan sebagai acuan untuk memprediksi *financial distress* dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas.

Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan *current ratio*. Menurut Kasmir (2008) *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang lancar yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current ratio* digunakan pada penelitian ini karena rasio ini dapat mengetahui seberapa besar aktiva lancar yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi hutang lancar (Rohmadini dkk, 2018). Semakin tinggi nilai *current ratio* maka perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga semakin rendah potensi perusahaan mengalami *financial distress*.

*Rasio leverage* dalam penelitian ini diukur menggunakan *debt ratio*. Menurut Kasmir (2008) *debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. *Debt ratio* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang atau dengan kata lain seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset (Hery, 2016). Semakin tinggi nilai *debt ratio* maka pendanaan dengan utang semakin banyak, sehingga semakin sulit bagi perusahaan untuk menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimiliki dan semakin besar potensi perusahaan mengalami *financial distress*.

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *return on equity*. Menurut Fahmi (2011) *return on equity* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. *Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Syamsuddin, 2011). Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, sehingga semakin rendah potensi perusahaan mengalami *financial distress*.

Selain ketiga rasio tersebut, arus kas juga dapat digunakan sebagai indikator *financial distress*. Menurut Hariyanto (2018) arus kas merupakan laporan yang memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode waktu tertentu. Arus kas yang digunakan dalam penelitian ini adalah arus kas operasi (*cash flow operation*). Arus kas dari aktivitas operasi

merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan kas (Nukmaningtyas & Worokinasih, 2018). Semakin tinggi nilai arus kas operasi maka kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi perusahaan akan semakin besar, sehingga laba perusahaan akan meningkat, dan potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin rendah.

Penelitian yang dilakukan Ginting (2017) yang didukung oleh Marota, dkk (2018) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Widiati & Pratama (2015) yang didukung oleh Andriyan, dkk (2018) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan Marota, dkk (2018) yang didukung oleh Rohmadini, dkk (2018) menyatakan bahwa *debt ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Andriyan, dkk (2018) yang didukung oleh Ferbian, dkk (2018) menyatakan bahwa *debt ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiati & Pratama (2015) menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Ayu, dkk (2017) yang didukung oleh Rohmadini, dkk (2018) menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan Saleh (2018) yang didukung oleh Nailufar, dkk (2018) menyatakan bahwa arus kas berpengaruh positif terhadap *financial*

*distress*, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Hariyanto (2018) yang didukung oleh Widianingsih (2018) menyatakan bahwa arus kas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan hasil penelitian terdahulu yang terdapat perbedaan pendapat, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)”**.

## 1.2. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memberi batasan atas permasalahan yang akan dianalisis, sehingga analisis dan pembahasan tidak menyimpang. Maka permasalahan yang akan dikaji ini dibatasi pada pengaruh *current ratio*, *debt ratio*, *return on equity*, dan arus kas operasi terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

## 1.3. Rumusan Masalah

Beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017?

2. Bagaimana pengaruh *Debt Ratio* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017?
3. Bagaimana pengaruh *Return On Equity* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017?
4. Bagaimana pengaruh Arus Kas Operasi terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017?

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt Ratio* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Equity* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Arus Kas Operasi terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian ini dicapai maka diharapkan dapat memberikan manfaat pada hal-hal berikut ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan, sebagai sumber informasi khususnya mengenai Pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan arus kas terhadap *financial distress* pada perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi calon investor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan ketika akan melakukan investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, guna melihat apakah perusahaan tersebut berada pada kondisi *financial distress* atau tidak.

- b. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan, khususnya bagi manajemen perusahaan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaan

serta memperbaiki kinerja keuangannya apabila perusahaan tersebut berada dalam kondisi *financial distress*.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai *financial distress* dan variabel-variabel yang mempengaruhinya.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan, khususnya mengenai *financial distress* serta variabel-variabel yang mempengaruhinya.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi atau bahan wacana untuk penelitian selanjutnya yang sejenis dan berkaitan.

